

KAJIAN WACANA PUISI *HAMIDASE KOKORO* KARYA SHUNTARO TANIKAWA: SEBUAH ANALISIS STILISTIKA

Silvia Damayanti

Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No.13 Sanglah Denpasar Bali, 80114
Ponsel 08319841381
siruvia28@gmail.com

ABSTRAK

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan gaya bahasa yang khas. Style atau 'gaya bahasa' memegang peranan penting untuk menarik dan mengesankan pembaca. Oleh sebab itu, penelaahan karya sastra yang menekankan keindahan gaya bahasa secara stilistika sangat penting dilakukan agar fungsi karya sastra dapat tercapai secara maksimal. Penelitian ini mengkaji nilai estetika stilistika dalam puisi *Hamidase Kokoro* karya Shuntaro Tanikawa dalam kumpulan puisi berjudul *Suki* (2006). Metode deskripsi analitik dan konsep Stilistika Sudjiman (1995) digunakan dalam menelaah gaya bahasa yang digunakan penyair untuk mencapai gagasannya. Puisi *Hamidase Kokoro* gaya bahasa atau stilistika penyair tampak pada kelihaihan penggunaan diksi konotatif dan denotatif, kata khusus, serta kata-kata yang dekat dengan anak-anak untuk memperindah dan menegaskan makna dalam kata dan kalimat. Sedangkan dalam tataran kalimat, penyair menggunakan inversi, kalimat tanya, elips, hiperbola, dan repetisi. gaya bahasa atau kata kias yang sederhana seperti personifikasi, sinedoke, senestesia, dan paradoks digunakan untuk menambah nilai estetika puisi.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa, puisi, *Hamidase Kokoro*

ABSTRACT

Poetry is a literary work that uses a style that is distinctive. Style in a literary is important role to attract and impress the reader. Therefore, the review of literature that emphasizes the beauty of the language style of Stylistics is very important so that the function of literary works can be achieved to the maximum. This study examines the value of aesthetics in poetry *Hamidase Stylistics Kokoro* Shuntaro Tanikawa's work in a collection of poems titled *Suki* (2006). Analytic description of the methods and concepts Sudjiman Stylistics (1995) is used in reviewing the language of the poet's style to achieve his idea. Poetry *Hamidase Kokoro's* style or stilistika poet looks at the ingenuity connotative and denotative use of diction, special words, and words are close to children to beautify and confirmed the meaning of the words and sentences. While the level of the sentence, the poet uses the inversion, interrogative sentence, ellipse,

hyperbola, and repetition. The poetry used style of figurative language or words as simple as personifikasi, sinedoke, senestesia, and the paradox is used to increase the aesthetic value of poetry.

Keywords : Stylistics, style, poetry, *Hamidase Kokoro*

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa yang khas dan berbeda dari karya sastra pada umumnya. Bahasa puisi seolah-olah memiliki ‘tata bahasa’ khusus, bahkan menyimpang dari segi tata bahasa (Sayuti, 2010:24). Kekhasan tersebut salah satunya disebabkan oleh *licentia poetica* yaitu kebebasan pencipta karya menyimpang dari kenyataan dari bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya dalam penyampaian ide dan gagasan (Shaw dalam Sudjiman, 1993: 18). Melalui berbagai cara segenap potensi bahasa diusahakan oleh sastrawan agar asosiatif, ekspresif, dan indah sehingga menarik dan mengesankan pembaca. Dalam konteks itulah style ‘gaya bahasa’ memegang peranan penting dalam karya sastra guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetis (Al-Ma’ruf, 2009:1).

Pengkajian gaya bahasa dalam karya sastra disebut dengan Stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan, dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif. Kajian stilistika lazim dibatasi oleh karya sastra tertentu, yang memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa (Al-Ma’ruf, 1994:12-13). Pengkajian stilistika dapat mengantarkan pemahaman terhadap karya sastra dengan lebih baik (Sudjiman, 1993: 18). Penelaahan karya sastra secara stilistika dengan menekankan keindahan gaya bahasa sangat diperlukan agar fungsi karya sastra, yaitu dinikmati (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*) diperoleh pembaca secara maksimal. Berdasarkan uraian di atas, agar fungsi

karya sastra pada puisi *Hamidase Kokoro* (Lampauilah Hatimu) karya Shuntaro Tanikawa dapat tersampaikan secara maksimal maka penelitian ini dikaji secara stilistika.

Penelitian yang mengkaji stilistika pada puisi telah dilakukan sebelumnya. Sudewa (2011) dalam penelitiannya berjudul “Telaah Estetika (Stilistika) *Nyanyian Suto untuk Fatima* dan *Nyanyian Fatima untuk Suto* karya WS. Rendra menelaah nilai estetik dalam puisi secara sitagmatik dan paradigmatik. Dengan menggunakan pandangan Rachmat Djoko Pradopo dan Kutha Ratna sebagai dasar pandangan ditemukan bahwa kedua puisi karya WS Rendra tersebut merupakan satu kesatuan makna dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini disebabkan karena penyair mampu menyampaikan makna cinta melalui sajak berbalasan atau dialog dengan pilihan-pilihan kata yang sederhana dan simbiotik.

Musayyedah (2010) dalam tesisnya berjudul “Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi “Bulan Luka Parah” Karya Husni Djamaluddin” mengkaji puisi dengan dua variabel, yaitu jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi dan cara penyair membuat gaya bahasa tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik-teknik inventarisasi dan data dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fakta kebahasaan puisi yang meliputi struktur kalimat, pilihan kata, gaya bahasa, tema, dan latar. Dalam kumpulan puisi tersebut didapati bait-bait puisi yang berlatar adat istiadat (budaya) Toraja. Pilihan kata yang digunakan sangat sederhana seperti bahasa sehari-hari sehingga puisinya mudah dibaca dan dimengerti. Kata-kata yang sering digunakan dalam mengekspresikan jiwanya adalah kata-kata bernuansa fenomena alam, yaitu laut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan enam jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi “Bulan Luka Parah”, yaitu: 1) gaya bahasa repetisi berupa tautotes, anafora, epistrofa, simplek, mesodiaplosis, dan Anadiaplosis. Dalam gaya bahasa repetisi ini sering adanya perulangan kata “adalah” pada

repetisi tautotes sebanyak 42 kali dalam satu puisi “Adalah” ; 2) gaya bahasa metafora 3) gaya bahasa personifikasi, 4) gaya bahasa hiperbola; 5) gaya bahasa persamaan dengan piranti kata bagai, seperti, dan adalah; dan 6) gaya bahasa paralelisme. Dari keenam gaya bahasa tersebut, gaya bahasa repetisi (pengulangan) merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh penyair. Penelitian yang dilakukan oleh Musayyedah (2010)

Anggraeni (2005) dalam skripsinya berjudul “Estetika Makna Beberapa Puisi Dari Kumpulan Puisi *Maboroshi No Denen* Karya Miki Rofu (Melalui Pendekatan Semiotik)” mengkaji nilai-nilai makna estetis puisi-puisi yang diciptakan oleh Miki Rofu. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Hasil analisis puisi karya Miki Rofu adalah bahwa salah satu bentuk dari karya sastra yang mempunyai perbedaan karya sastra lainnya. Bentuk puisi-puisi Miki Rofu dalam penelitian tersebut merupakan puisi yang tidak terikat atau bebas, beraliran simbolis dan naturalisme; Kebahagiaan puisi-puisi Miki Rofu dapat dikategorikan sebagai puisi yang memberikan makna sebagai sebuah pengalaman hidup, yang harus kita lalui dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan; Dalam setiap puisinya, penyair selalu menggunakan majas untuk mengibaratkan syair-syairnya. Puisi-puisi karya Miki Rofu, sarat akan pengganti (simbol), yang menghubungkan secara vertikal antara manusia dan pencipta-Nya; Dan Karya-karya sastra Miki Rofu mempunyai nilai estetis yang tinggi, yang selalu berhubungan dengan alam dan religius.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sudewa (2011), Anggraeni (2005), dan Musayyedah (2010) sebelumnya, yaitu terletak pada objek kajiannya. Puisi ini menggunakan puisi anak Jepang yang berjudul *Hamidase Kokoro*. Cara Musayyedah (2010) menganalisis stilistika pada objek kajiannya digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menganalisis stilistika dalam puisi *Hamidase Kokoro*

karya Shuntaro Tanikawa (2006) untuk menelaah bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang digunakan penyair.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data penelitian berupa puisi *Hamidase Kokoro* pada kumpulan syair *Suki* (Suka) karya Shuntaro Tanikawa (2006). Data-data yang menunjukkan gaya bahasa penyair dalam puisi *Hamidase Kokoro* dialitrasikan, diterjemahkan, dan diklasifikasikan dengan teknik catat.

Analisis penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan stilistika Sudjiman(1993) dan metode deskriptif analitik. Data dalam puisi *Hamidase Kokoro* yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan ‘gaya bahasa’ menurut Sudjiman (1993:13) yang meliputi: diksi (pilihan kata/leksikal), gaya kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan oleh penyair.

PEMBAHASAN

Syair *Hamidase Kokoro* merupakan syair yang membangun wacana puisi dengan indah. Keindahannya terungkap dalam gaya bahasa yang digunakan. Berikut akan diberikan syair *Hamidase Kokoro*.

Hamidase Kokoro

Hamidase Kokoro
Tobidase Karada
Hirobiro sekai wo
Hitori de manabi
Oishii kyou wo
Minna de taberu
Tomodachi ippai
Yume ippai
Buranko yurete
Oshaberi hazumu
Furusato no mukashi
Asobi manabi
Otona mo issho
Ikiiki ikiru

Tonjolkkan Hati

Lampauilah hati
Lentingkan tubuh
Sendirian belajar
dunia yang sangat luas
Semua makan
hari yang enak
Banyak teman
Banyak impian
Ayunan berayun
obrolan lancar
Kampung halaman dulu
belajar dan bermain
Dengan orang dewasa juga
Hidun lebih berwarna

Diksi

Dalam karya sastra, kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Oleh sebab itu, para sastrawan berusaha memilih kata-kata yang mengandung kepadatan dan intensitasnya agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata-kata tersebut dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi agar mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan. Pilihan kata inilah yang disebut sebagai dengan *diksi*. Sesuai dengan pendapat Scott yang mendefinisikan diksi sebagai pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (dalam Al-Ma'ruf, 2010:29).

Kajian stilistik diksi dalam syair *Hamidase Kokoro* mengungkapkan fungsi kata yang dipilih Tanikawa sebagai media ekspresi perasaan kecintaannya kepada anak-anak. Kata-kata tersebut dipilih untuk menimbulkan efek khusus bagi para pembaca syair *Hamidase Kokoro* agar dapat lebih memahami gagasan Tanikawa dalam memotivasi anak-anak supaya memiliki banyak impian, bersikap lebih berani dalam menyongsong masa depan dan menjalani hidup di dunia ini yang tertuang secara implisit pada syair. Deskripsi diksi dalam syair *Hamidase Kokoro*, sebagai berikut:

Kata konotatif

Makna konotatif disebut juga dengan *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *makna evaluative*. Makna ini merupakan suatu jenis makna yang stimulus dan respons mengandung makna-makna emosional. Hal ini terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan yang sama dengan pihak pendengar atau pihak lain (Keraf, 2005:29). Dalam karya sastra, kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya atau

makna denotatif berdasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang dan pembaca.

Kata konotatif terdapat pada judul puisi *Hamidase Kokoro* yang merupakan kata-kata bait pertama, yaitu */hamidase kokoro/(lampauilah hati/)*. Kata *hamidase* berasal dari kata kerja *hamidasu*. Kata *hamidasu* merupakan kata majemuk berasal terbentuk dari penggabungan morfem isi dan *setsuji* (akhiran) (Sutedi, 2008: 47). Penggabungan morfem isi verba *hamu* (makan) dan *setsuji* verba *dasu* (keluar) yang memunculkan makna yang baru, yaitu *tosshutsu suru* (menonjol), *koeru* (melampaui, melewati) (Umesao, 1995:1757). Penambahan *setsuji* verba *dasu* (keluar) pada kata *hamidasu* (menonjol) memiliki nuansa ‘baru mulai dilakukannya suatu kegiatan’. Kata *hamidase* dalam puisi merupakan verba bentuk perintah akibat dari penggantian morfem {u} diakhir menjadi morfem {e} pada kata *hamidasu* yang berfungsi mengubah verba ke dalam bentuk perintah dan menjadikan kata *hamidase* berarti perintah untuk mulai menonjol, melampaui, ataupun melewati sesuatu. Oleh sebab itu, kata *hamidase kokoro* (lampauilah hati) bukan hanya berarti suruhan melampaui hati, tetapi kata-kata tersebut dapat menimbulkan emosi yang berbeda bagi penyair yang menuangkan perasaannya dan para pembaca. Pembaca dapat mengartikan menjadi *perintah untuk memulai bertindak lebih berani, membulatkan tekad, dan berhati teguh, dan tidak putus asa dalam hidup ini*.

Kata konotatif berikutnya adalah *Itobidase karada/ (/lentingkan tubuh/)*. Seperti pada diksi *hamidase*, kata *tobidase* merupakan kata majemuk *tobidasu* yang terbentuk dari penggabungan morfem isi verba *tobu* (terbang) dan penambahan *setsuji* verba *dasu* (keluar) sehingga memunculkan makna baru, yaitu *tondederu* (melompat atau loncat keluar) (Umesao, 1995:1560). Melalui diksi *hamidase* anjuran untuk mulai meloncatkan tubuh diharapkan timbul dalam hati, sesuai dengan emosi, pikiran, dan pengalaman pembaca sehingga pembaca termotivasi keluar

dari tempat yang didiami, keluar dari rutinitas keseharian, dan keluar dari kenyamanan yang saat ini dimilikinya untuk melakukan hal yang berbeda dari biasanya.

Kata konotatif berikutnya adalah *hirobiro* (sangat luas) dan *hitori de* (sendirian) dalam syair //Hirobiro sekai o/ hitori de manabu// (Belajar sendirian di dunia yang sangat luas). Kedua kata tersebut akan menimbulkan emosi yang berbeda bagi tiap pembacanya. Bagi pembaca yang kesepian dan tidak memiliki banyak sahabat di dunia ini akan merasa sangat kesepian dan sedih, atau bahkan tidak merasakan sensasi atau emosi apapun karena merasa sudah terbiasa melakukan semua kegiatan seorang sendiri, begitu pula sebaliknya. Kedua kata tersebut akan menimbulkan efek emosi berbeda bagi seorang pemberani dan penakut. Orang yang memiliki keberanian belajar sendirian di dunia ini merupakan hal yang menantang, sedangkan bagi penakut merupakan siksaan. Begitu pula kata *oishii* (enak) pada syair //Oishii kyou o/ minna de taberu// (Semua makan hari ini yang enak), kata *ikiiki* (semangat, berwarna) pada syair //Otona mo issho// ikiiki ikiru// (Dengan orang dewasa juga/ Hidup lebih berwarna), dan kata *ippai* (penuh, banyak) pada syair //Tomodachi ippai/ Yume ippai// dan //Ohisama ippai/Sora ippai// merupakan kata konotatif karena dapat menimbulkan emosi yang berbeda bagi tiap pembaca.

Kata kongkrit

Kridalaksana menyatakan bahwa kata kongkrit adalah kata yang memiliki ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nomina) dan mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna hariah, sesuai dengann konvensi tertentu (Kridalaksana, 1982:91). Kata kongkrit dalam puisi *Hamidase Kokoro* adalah *tomodachi* (teman), *yume* (impian), *buranko* (ayunan), *yureru* (berayun), *oshaberi hazumu* (bicara lancar), *furuSeto* (kampung halaman), dan *asobi manabi* (belajar sambil bermain). Kata kongkrit tersebut membantu pembaca memahami makna puisi dan membayangkan dengan jelas kata-kata yang dimasukkan penyair.

Kata-kata Abstrak

Kata abstrak terbentuk sebagai akibat konsep yang tumbuh dalam pikiran, bukan mengacu pada hal yang kongkrit. Kata-kata abstrak, seperti kata-kata kepahlawanan, kebahagiaan, keadilan, dan lain sebagainya akan menimbulkan makna atau gagasan yang berlainan pada setiap orang sesuai dengan pengalaman orang mengenai kata-kata tersebut (Keraf, 2005: 93).

Kata abstrak yang terdapat pada puisi *Hamidase Kokoro*, yaitu *hirobiro* (luas sekali), *oishii* (enak), *ikiikiru* (hidup lebih hidup), dan *ippai* (banyak, penuh). Kata *hirobiro* pada */hirobiro sekai/* (dunia yang sangat luas) dapat menimbulkan makna yang berlainan pada setiap pembaca, bagi pembaca yang sering berpergian bahkan berpergian ke luar negeri, mengelilingi dunia akan memiliki pemaknaan kata *hirobiro* yang berbeda dengan orang yang tidak pernah berpergian jauh. Kata *oishii* (enak) juga menimbulkan makna yang berbeda bagi pembaca. Setiap pembaca akan memaknai kata *oishii* (enak) sesuai dengan pengalaman pembaca, seberapa enak makanan yang pernah pembaca rasakan seperti itulah makna yang terbentuk dalam benak pembaca. Begitu pula pada kata *ikiikiru* dan *ippai* pemaknaan kedua kata tersebut berbeda sesuai dengan pengalaman yang pernah dirasakan oleh masing-masing pembaca. Selain kata-kata abstrak di atas, terdapat juga perubahan kata kongkrit menjadi kata-kata abstrak. Kata yang mengalami perubahan tersebut adalah kata *kokoro* (hati) pada baris pertama */Hamidase Kokoro/* (lampailah hati). Kata *kokoro* (hati) yang merujuk pada benda kongkrit hati, berubah menjadi abstrak.

Kata khusus

Seorang sastrawan akan lebih menggunakan kata khusus daripada kata umum untuk mencapai ketepatan pengertian yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila kata

mengacu kepada pegarahan-pengarahan yang khusus dan kongkrit maka kata tersebut disebut kata khusus (Keraf, 2005: 89-90). Kata khusus yang digunakan dalam Puisi *Hamidase Kokoro* adalah kata *ohisama* (matahari). Penyair menggunakan diksi *ohisama* (matahari) dari pada kata *taiyou*(matahari) atau *hi*(matahari). Kata *ohisama* (matahari) merupakan *youjigo* (bahasa anak-anak) yang digunakan sejak karya sastra *Kojiki* (712 M). Kata *ohisama* (matahari) di dalamnya memiliki makna *doa* (*E-jiten*: 2006). Oleh sebab itu, penggunaan kata *ohisama* selain menambah estetika puisi juga menambah makna.

Kata yang dekat dengan dunia anak

Puisi *Hamidase Kokoro* merupakan puisi yang diciptakan khusus oleh Shuntaro Tanikawa untuk anak-anak. Diksi yang tidak jauh dari dunia anak-anak ini digunakan untuk menggambarkan perasaan kegembiraan atau kesenangan belajar bila dilakukan seperti anak kecil. Kosa kata tersebut yaitu: *benkyou* (belajar), *buranko* (ayunan), *yume* (impian), *tomodachi* (teman), *asobu* (bermain), dan *ohisama* (matahari). Kata-kata yang dekat dengan dunia anak tersebut mempermudah pembaca anak-anak untuk memahami puisi *Hamidase Kokoro*.

Gaya Kalimat

Gaya kalimat adalah cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karangannya. Gaya kalimat dapat tercipta dari cara pengarang menempatkan sebuah unsur-unsur kalimat yang dipentingkan dalam sebuah kalimat. Pradopo (2009: 11) menyatakan bahwa gaya kalimat adalah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya gaya kalimat tanya, inversi, perintah, dan elips. Selain itu, gaya kalimat tergambar pada karakteristik suatu kalimat, panjang-pendek, kemajemukan, struktur kalimat, dan sarana retorika berupa kalimat hiperbola.

Inversi

Inversi merupakan gaya bahasa yang cara pengekspresian dengan membalikkan urutan kata pada lazimnya untuk mengatur tempat titik penekanan. Biasanya penekanan pada unsur yang penting (Seto, 2003: 124). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* inversi terletak pada dua baris awal puisi, yaitu //Hamidase Kokoro/Tobidase Karada// (//Hatimu lampauilah/ Tubuhmu loncatkanlah/). Susunan atau pola kalimai intrasitif dalam bahasa Jepang terdiri atas Subjek-Objek-Predikat (SOP) (Sutedi, 2008: 74). Untuk memancing perhatian pembaca dan memberikan tekanan pada kata-kata anjuran *hamidase* (tonjolkanlah) dan *tobidase* (loncatkanlah) maka penyair menginversi, kemudian menghilangkan partikel pemarkah objek *wo* pada kalimat *kokoro wo hamidase* (tonjolkanlah hati) menjadi *hamidase kokoro*. Begitu pula pada baris kedua, mengalami tahapan yang sama, penyair menginversi verba *tobidase* (loncatkanlah) dan meletakkannya di depan kalimat, kemudian menghilangkan partikel permarkah objek *wo* menjadi //Tobidase Karada//. Inversi dan elips pada kedua baris di awal bait tersebut dilakukan selain untuk menekankan makna, dilakukan juga untuk mendapatkan irama yang menyebabkan liris sehingga menimbulkan efek estetis pada puisi.

Kalimat perintah

Kalimat perintah dalam bahasa Jepang memiliki beberapa bentuk sesuai dengan tingkat kesopanan dan maksud yang ingin disampaikan. Kalimat pada baris pertama dan kedua dalam puisi *Hamidase Kokoro* yang berbunyi /*Hamidase kokoro/ Tobidase karada/ (//Lampauilah hatimu/ Loncatkanlah badanmu//)*, berdasarkan maknanya merupakan kalimat perintah (*meirei*) ditandai dengan setsuji verba *—dase* yang merupakan bentuk kata kerja perintah (*meireikei*) (lihat perbahan bentuk kata kerja *meirei* di kata konotatif) (Sutedi, 2008:68—69). Kalimat bentuk perintah ini digunakan untuk mendesak lawan bicara melakukan sesuatu dan memiliki nuansa desakan yang sangat kuat (Kogawa, 2006: 50). Oleh sebab itu, penyair yang ingin agar

para pembaca, khususnya anak-anak Jepang agar memiliki masa depan yang cerah, ia mendesak anak-anak supaya mengeluarkan keberanian dan membulatkan tekadnya, keluar dari kebiasaan sehari-hari untuk memiliki impian dan belajar dengan gembira bersama teman-teman dan orang dewasa.

Elips

Menyingkat unsur yang perlu dan dapat direstorasi atau dihilangkan dari konteks, dengan kata lain Elips adalah cara yang menghasilkan sebuah ungkapan yang berkesan dalam bentuk ringkas, namun tidak mengurangi makna. Dalam bahasa Jepang penyingkatan terjadi bila komponen dalam sebuah kalimat, seperti subjek, predikat, objek, *joshi* (partikel), dan lain sebagainya dapat dipahami dan dipastikan oleh lawan bicara (Seto, 2003: 111—113). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* ditemukan adanya gaya bahasa elips. Dalam puisi tersebut hanya ditemukan pelesapan *joshi* (kata bantu) saja, yaitu pada

<i>Hamidase kokoro</i>	—>	<i>Hamidase kokoro (wo)</i>
<i>Tobidase Karada</i>	—>	<i>Tobidase Karada (wo)</i>
<i>Tomodachi ippai</i>	—>	<i>Tomodachi (wa/ga) ippai</i>
<i>Yume ippai</i>	—>	<i>Yume (wa/ga) ippai</i>
<i>Buranko yurete/ oshaberi hazumu</i>	—>	<i>Buranko (ga/wo) yurete/ oshaberi hazumu</i>
<i>Furusato no mukashi /Asobi manabi</i>	—>	<i>Furusato no mukashi (wa)/Asobi manabi</i>
<i>Ohisama ippai</i>	—>	<i>Ohisama (wa/ga) ippai</i>
<i>Sora ippai</i>	—>	<i>Sora (wa/ga) ippai</i>

Kedelapan penyingkatan atau elips *joshi* (partikel) yang dilakukan oleh penyair pada puisi di atas menambah efisiensi penggunaan kata-kata dan menimbulkan efek estetis.

Repetisi

Cara mengungkapkan penguatan, irama, memperkuat makna berdasarkan pengulangan hal yang sama pada suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting (Seto, 2003:102—103). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* terdapat repetisi *epistrofa* yang berfungsi

memperkuat dan memperindah irama pada puisi. Repetisi *epistrofa* merupakan repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat atau baris yang berurutan (Keraf, 2005: 128). Repetisi *epistrofa* pada puisi *Hamidase* terdapat pada pengulangan kata *ippai* (penuh, banyak) pada baris ketujuh dan delapan //*Tomodachi ippai /Yume ippai*// serta kelima belas dan enam belas //*Ohisama ippai//Sora ippai*//.

Hiperbola

Ekspresi yang berlebihan di atas kenyataan, ada juga keadaan yang mengungkapkan lebih kecil dari kenyataan atau sejenis cara pengekspresian yang berlebihan (Seto, 2003:56—57). Hiperbola merupakan salah satu sarana retorika yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan (Pradopo, 2009: 94—98). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* penyair menggunakan sarana retorika hiperbola agar segala yang dirasa, dipikirkan, dan dimaksud penyair dapat tercapai dengan tepat, selain itu juga menambah nilai estetis puisi. Sarana retorik hiperbola yang pertama terdapat pada baris ketiga dan keempat yang berbunyi //*Hirobiro sekai wo/Hitori de manabi*//(belajar dunia yang sangat luas sendirian). Hidup di dunia ini, setiap orang pasti membutuhkan orang lain. Dalam belajar kita juga memerlukan orang lain, seperti seorang guru, teman berdiskusi, atau siapapun untuk memberi tahu kita tentang sesuatu yang tidak kita ketahui maka sangat berlebihan bila belajar seorang diri mengenai dunia yang sangat luas seorang diri. Belajar seorang diri mengenai dunia maksudnya adalah belajar melalui pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga. Oleh sebab itu, melalui sarana retorik hiperbola *Hirobiro sekai wo/Hitori de manabi*, agar pembaca dapat memahami dunia lebih baik lagi maka pembaca diajak untuk berani bertindak dan mencoba sendiri terlebih dahulu segala sesuatu sebagai pengalaman yang berharga untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan kelak.

Sarana retorika hiperbola selanjutnya terdapat pada bait kelima belas dan keenam belas. berupa /*Ohisama ippai/Sora ippai*///(Banyak matahari/ Langit penuh). *Ohisama* (matahari) dalam dunia ini hanya ada satu saja maka pernyataan *ohisama ippai* (banyak matahari) adalah pernyataan yang melebih-lebihkan dan termasuk dalam hiperbola. Selanjutnya, pada /*Sora ippai*/(langit penuh) juga suatu keadaan yang berlebihan. Hal tersebut disebabkan oleh langit yang luas ini dikatakan penuh oleh matahari. Oleh sebab itu, *ohisama ippai* dan *sora ippai* merupakan hiperbola untuk menyampaikan bahwa sinar matahari yang memenuhi langit adalah pernggambaran dari masa depan yang cerah.

Bahasa Figuratif atau bahasa kiasan

Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan bahasa kias yang menyaran pada makna *literal*. Tuturan figurative mencakup makna majas, idiom, dan peribahasa (Al-Ma'ruf: 2010:38). Dalam syair *Hamidase Kokoro*, bahasa figuratif yang digunakan berupa majas personifikasi, sinedoke, sinestesia, dan paradoks.

Personifikasi

Personifikasi adalah merupakan kiasan yang mengumpamakan benda dengan manusia. Benda-benda dijadikan seperti manusia yang dapat berfikir, bertindak, dan sebagainya (Seto, 2003: 33—34). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* majas personifikasi ditemukan dalam baris pertama yang berbunyi /*Hamidase Kokoro*/(Lampauilah hatimu). Tekad kita diibaratkan sebagai manusia yang bisa melampaui atau melewati benda lainnya. Melalui majas personifikasi ini penyair ingin menyampaikan bahwa untuk menyambut masa depan yang cerah maka dibutuhkan aksi nyata yang penuh dengan tekad yang kuat dan penuh keberanian lebih dari biasanya. Oleh

sebab itu, personifikasi selain membantu penyair menyampaikan gagasannya, personifikasi juga meningkatkan nilai estetika dari puisi.

Majas Sinedoke

Sinedoke adalah bahasa figuratif yang menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) atau menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) (Keraf, 2005: 142). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* terdapat majas dua majas sinedoke *totum pro parte*. Majas sinedoke *totum pro parte* terdapat pada //Hirobiro sekai o//Hitori de manabi// (belajar dunia yang luas sendirian) dan //Oishii kyou o//Minna de taberu//.

Pada syair //Hirobiro sekai o//Hitori de manabi// (belajar dunia yang luas sendirian), penyair menggunakan *sekai* (dunia) untuk menyatakan keseluruhan dari hal-hal yang harus dipelajari seorang anak. Dengan hanya menyebutkan kata *sekai* (dunia) penyair tidak perlu lagi merinci secara detail hal-hal yang dapat dipelajari di dunia ini, seperti kehidupan, hewan, tumbuhan, manusia, interaksi sosial, teknologi, dan lain sebagainya. Sedangkan, pada syair yang berbunyi //Oishii kyou o//Minna de taberu// (Semua makan hari ini yang enak). *Kyou* mewakili berbagai pengalaman satu hari yang dialami oleh penyair. Oleh sebab itu, pada //Oishii kyou o//Minna de taberu// (Semua makan hari ini yang enak) penyair ingin menyampaikan bahwa semua orang mengalami berbagai peristiwa yang menyenangkan pada di hari ini. Oleh sebab itu, Penyair menggunakan diksi *kyou* (hari ini) untuk mewakili keseluruhan pengalaman dari pagi saat bangun tidur sampai malam menjelang tidur lagi. Dengan penggunaan majas *sinedoke*

penyair dapat menyampaikan maksud, perasaan, dan gagasannya secara tepat kepada pembaca dan dapat menimbulkan efek estetis.

Sinestesia

Cara pengungkapan/ekspresi yang saling mengekspresikan satu sama lain di antara panca indra, yaitu antara indra peraba, indra perasa, indra penciuman, indra penglihatan, dan indra pendengaran (Seto, 2003: 38). Dalam puisi *Hamidase Kokoro* bahasa kiasan sinestesia terdapat pada syair yang berbunyi //Oishii kyou o/Minna de taberu// (Semua makan/ Hari ini yang enak). Pada syair tersebut penggunaan diksi *kyou* (hari ini) pada frasa *oishii kyou* merupakan sinestesia karena pengalaman yang dilakukan pada hari ini (*kyou*) tidak dapat diukur menggunakan alat pengecap tetapi melalui perasaan. Anak-anak suka sekali makan dan mencicipi berbagai makanan. Agar anak-anak memahami dan ikut merasakan kehidupan yang telah dijalani pada hari ini dan berbagai pengalaman yang dialami pada hari ini adalah pengalaman yang luar biasa dan menyenangkan seperti memakan makanan yang enak. Oleh sebab itu, penyair menggunakan *oishii kyou* (hari yang enak) untuk menggambarkan perasaannya dalam menikmati aktivitas hidup.

Paradoks

Paradoks adalah bahasa figuratif yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2005:136). Dalam puisi *Hamidase Kokoro*, bahasa figuratif paradoks terdapat dalam pertentangan antara bait ketiga dan keempat yang berbunyi //Hirobiro sekai wo/ Hitori de manabi// (belajar dunia yang luas/ sendirian) dengan bait ketujuh *tomodachi ippai* (banyak teman) yang dipertegas dengan bait ketiga belas dan empat belas yang berbunyi //Otona mo issho/ikiiki ikiru// (//dengan orang dewasa/ hidup lebih berwarna//). Pertentangan yang dimaksud adalah mengenai cara belajar. Bila pada bait keempat, belajar mengenai dunia ini

dilakukan seorang diri sendiri, namun pada bait ketujuh memperlihatkan banyaknya teman yang dimiliki untuk belajar dan dipertegas dengan bait ketiga belas yang menyatakan bila belajar bersama orang dewasa hidup akan lebih membahagiakan. Gaya bahasa paradoks yang digunakan penyair mempertegas makna bahwa belajar akan menyenangkan bila tidak sendirian dan dilakukan bersama orang lain.

Citraan

Citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu (Sayuti, 2010:174). Citraan atau pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengkonkritkan atau memperjelas ide dan gagasan yang ingin disampaikan penyair seolah-olah dapat dilihat (*imaji visul*), dirasa (imaji taktil), dapat didengar (imaji auditif) (Waluyo, 2003: 10).

Dalam puisi *Hamidase Kokoro* penyair menggunakan berbagai pengimajian atau citraan untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Pada baris satu, penyair menggunakan pengimajian gerak atau *kinaesthctic imagery* dan pengimajian visual. Maksud atau gagasan yang ingin disampaikan penyair pada baris pertama yang berbunyi *Hamidase Kokoro//* (Lampaui Hatimu) adalah anjuran untuk membulatkan tekad, dan memberanikan diri lebih dari biasanya. Agar anjuran tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca maka penyair memvisualisasikan dengan gerakan tekad yang melampaui hati. Begitu pula pada bait kedua yang berbunyi *//Tobidase Karada//* (Loncatkanlah Tubuhmu). Anjuran penyair untuk keluar dari rutinitas sehari-hari, dari kebiasaan sehari-hari divisualisasikan dengan gerakan loncatan tubuh.

Pada baris ketiga dan keempat *//Hirobiro sekai o/Hitori de manabi//* (*//Belajar sendiri di dunia /yang sangat luas//*) penyair menggunakan citraan visual untuk menyampaikan gagasannya.

Melalui diksi *hirobiro* (luas sekali) mengajak pembaca untuk merasakan luasnya dunia seperti melihat langsung dunia yang sangat luas ini.

Pada bait kelima dan keenam pada syair yang berbunyi //Oishii kyou o/Minna de taberu// (// Semua makan/ Hari ini yang enak//) menggunakan citraan pencecapan agar pembaca ikut menikmati aktivitas yang dialami. Diksi *oishii* (enak) digunakan untuk menggambarkan bagaimana penyair menikmati aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan dialami dengan menyenangkan pada hari ini.

Pada baris berikutnya yang berbunyi //tomodachi ippai/ yume ippai// (//Banyak teman/ Banyak impian//), penyair juga menggunakan imajenari visual. Banyak dan sedikit dapat diketahui dengan visualisasi maka digunakanlah diksi *ippai* (banyak, penuh) untuk memperlihatkan atau memvisualisasikan banyaknya jumlah teman dan impian yang dimiliki. Pada baris kelima belas dan enam belas yang berbunyi //Ohisama ippai/ Sora ippai// penyair juga menggunakan citraan visual dengan pemakaian diksi *ippai* (banyak, penuh) untuk menggambarkan dipenuhinya langit dengan sinar matahari. Citraan visual tersebut digunakan agar para pembaca ikut merasakan pemandangan langit cerah penuh dengan cahaya matahari.

Pada baris kesembilan dan kesepuluh pada syair /Buranko yurete/ Oshaberi hazumu// (//ayunan berayun/ obrolan lancar//), penyair menggunakan tiga citraan, yaitu citraan visual, citraan gerak, dan citraan pendengaran untuk menggambarkan gagasan yang ingin disampaikannya. Citraan visual dan gerak digambarkan dengan penggunaan diksi *yureru* (berayun) pada syair /Buranko yurete/ (ayunan berayun), sedangkan pada syair /Oshaberi hazumu/ (obrolan lancar), penyair menggunakan imaji pendengaran sehingga dengan penggunaan ketiga citraan atau imaji tersebut pembaca dijak seolah-olah melihat langsung anak-anak bermain ayunan sambil mengobrol dengan lancar dan mengasyikkan.

Pada baris tiga belas dan empat belas, citraan yang digunakan adalah citraan visual dan citraan perabaan. Citraan visual dan perabaan tampak pada penggunaan diksi *ikiiki* (segar) dalam syair //Otona mo issho/ Ikiiki ikiru// (//dengan orang dewasa /Hidup lebih cerah). Dengan menggunakan diksi *ikiiki* yang merupakan citraan visual dan perabaan diharapkan pembaca merasakan kesegaran baik melalui visual maupun perabaannya.

Pola Rima/ Bunyi

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat yang dapat menciptakan keindahan (Waluyo, 2003:12). Bunyi dalam puisi memegang peranan yang sangat penting, karena dikatakan puitis dan indah apabila puisi menggunakan bunyi yang harmonis dan merdu. Selain itu, bunyi dalam puisi tidak hanya mendukung makna tetapi juga membentuk nilai estetis (Suyitno, 2009:81). Secara keseluruhan pada puisi Hamidase *Kokoro* didominasi dengan bunyi vokal /e/, /a/, dan /i/. Bunyi /e/ dan /i/ merupakan bunyi tinggi, ringan, dan kecil dan bunyi vokal tersebut melukiskan suasana hati yang ringan dan riang. Hal tersebut sejalan dengan gagasan penyair yang mengajak pembaca dalam hal ini anak-anak untuk menggapai mimpi dengan belajar bersama teman dan orang dewasa dengan senang hati.

Berdasarkan bunyinya puisi *Hamidase Kokoro* memiliki keunikan tersendiri. Bait pertama sampai bait keenam bunyi vokal a, i, u, e, o serta bunyi konsonan bersuara b, d, g, j, dan bunyi sengau m, n menimbulkan efek bunyi merdu dan berirama (efoni). Selain itu, terdapat pula asonansi atau pengulangan vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan dan estetis pada bait satu dan dua, yaitu vokal /e/ pada //Hamidase kokoro/tobidase karada. Pada kedua bait asonansi terdapat juga pada pengulangan vokal /o/ pada *kokoro* dan vokal /a/ pada kata *karada*. Di tengah-tengah puisi, pada baris ketujuh dan kedelapan, penggunaan bunyi vokal a, i, e, o dan bunyi konsonan bersuara /d/, bunyi kakofoni /t/ dan /p/, bunyi peltal /c/, bunyi aspiran /h/

menghasilkan efek orkestrasi yang merdu. Selain itu, bunyi kakofoni yang dirangkap atau dalam bahasa Jepang disebut *soku'on* (bunyi rangkap) [p] terdapat pada kata *ippai* (banyak) menghasilkan suara berat, serta adanya epistrofa atau pengulangan kata *ippai* di akhir kalimat menyebabkan efek penekanan makna dan estetis. Sama seperti pada baris satu sampai ke enam, baris kesembilan sampai kedua belas bunyi vokal a, i, u, e, o serta bunyi konsonan bersuara b, d, g, j, dan bunyi sengau m, n menimbulkan efek bunyi merdu dan berirama (efoni). Sedangkan pada baris ke lima belas terdapat asonansi vokal /i/ *Ikiiki ikiru* dan bunyi kokofoni /k/ menghasilkan bunyi berat yang menimbulkan efek ringan dan diiringi suara penekanan. Pada bait kelima belas dan keenam belas adanya bunyi vokal a, i, dan o, bunyi aspirasi s dan h, bunyi liquida r, dan bunyi *sokuon* p, serta suara epistrofa *ippai* menghasilkan orkestra merdu dan menyebabkan liris.

Naik turun, panjang pendek, dan keras lembutnya ucapan bunyi disebut dengan irama (Pradopo, 2009:40). Pada *Hamidase Kokoro* memiliki tidak memiliki metrum tertentu, sebab walaupun setiap barisnya terdiri atas 5—7 mora dan puisi ini tidak memiliki pola persajakan yang tetap. Irama dibuat dengan mempertentangkan bunyi rendah dan tinggi, misalnya: *hirobiro* dan *asobi*, membuat perulangan bunyi, misalnya pada sukukata: ko-ko-ro, ka-ra-da, i-ki-i-ki dan pada kata: *ippai*, membuat kata yang cocok dengan bunyinya: *ikiiki ikiru*, dan membagi setiap dua baris merupakan satu tarikan nafas atau satu kalimat utuh.

SIMPULAN

Stilistika atau gaya bahasa dalam puisi *Hamidase Kokoro*, digunakan penyair selain untuk memperindah puisi, digunakan pula untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan

oleh penyair. Pada puisi *Hamidase Kokoro* gaya bahasa atau stistika penyair tampak pada kelihaihan penggunaan diksi dalam kata dan kalimat. Pada tataran kata penyair menggunakan konotatif dan denotatif, kata khusus, serta kata-kata yang dekat dengan anak-anak untuk memperindah dan menegaskan makna. Sedangkan dalam tataran kalimat, penyair menggunakan inversi, kalimat tanya, elips, hiperbola, dan repetisi. gaya bahasa atau kata kias yang sederhana seperti personifikasi, sinedoke, senestesia, dan paradoks digunakan untuk menambah nilai estetika puisi. Penyair menggunakan bunyi bersuara, bunyi aspiran, bunyi liquida, dan bunyi *sokuon*, bunyi konsonan, asonansi repetisi, dan epistrofa untuk menghasilkan oskerstra merdu dan menyebabkan liris. Untuk menghasilkan irama yang indah, puisi *Hamidase Kokoro*, walaupun tidak memiliki metrum tertentu, irama dibuat dengan mempertentangkan bunyi rendah dan tinggi.

Puisi ini masih dapat dianalisis menggunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik: Analisis Trilogi Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Anggraeni, Susanti.2005. (Skripsi)Estetika Makna Beberapa Puisi Dari Kumpulan Puisi *Maboroshi No Denen Karya Miki Rofu* (Melalui Pendekatan Semiotik).
- Ejiten*.2006. *Kojien Dai 5 Han*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Koyama, Iwao. 2009. *Minna no Nihongo Shokyuu II Tsuuyaku Bunpou Keisetsu Indoneshia Go Han*.Tokyo: 3A Corporation.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Musayyedah. 2010. (Tesis) “Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi "Bulan Luka Parah" Karya Husni Djamaluddin”. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Seto, Kenichi. 2003. *Nihongo no Rettorikku*. Jepang: Iwanami Junia Shinsho.
- Sudewa, I Ketut. 2011. “Telaah Estetika (Stilistika) *Nyanyian Suto untuk Fatima* dan *Nyanyian Fatima untuk Suto* Karya WS. Rendra” dalam *Jurnal Pustaka Volume XI No.1 hal.62-73*. Denpasar: Yayasan Guna Widya, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suyitno, 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Umesao, Tadao. 1995. *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kodansha.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.